

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di bumi pertiwi Indonesia, daerah yang mendapat julukan sebagai Kota Serambi Mekkah dan gaungnya dikenal luas oleh masyarakat Indonesia adalah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Kota Padang Panjang (Pariaman-Sumatera Barat). Popularitas Aceh sebagai Serambi Mekkah sudah begitu dikenal sejak dari dulu. Adapun Kota Padang Panjang baru ditetapkan sebagai Kota Serambi Mekkah oleh DPRD daerah tersebut pada tanggal 21 Maret 1999. Penetapan ini dikarenakan peran sentral dari kota ini yang dikenal sebagai pusat pergerakan pemikiran dan pendidikan Islam, sehingga banyak ulama dan tokoh-tokoh nasional yang lahir dan mendapatkan pendidikan dari sini.

Di Provinsi Kalimantan Selatan juga ada daerah atau kota yang disebut sebagai Serambi Mekkah, yaitu Kota Martapura. Namun gaung Martapura sebagai Kota Serambi mekkah belum begitu populer dan dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Jika kota ini disebut sebagai Serambi Mekkah mungkin masih ada yang bingung, tidak percaya, dan mengajukan beberapa pertanyaan penting. Siapa yang pertama kali menjuluki Martapura sebagai Kota Serambi Mekkah dan sejak kapan? Apa alasannya sehingga Kota Martapura layak dijuluki sebagai Kota Serambi Mekkah? Bagaimana sejarah Kota Martapura? Bagaimana hubungan antara Martapura dan Aceh? Serta beberapa pertanyaan penting lainnya.

Membaca sejarah, sejak dulu Kerajaan Islam Aceh dan Kerajaan Islam Banjar (Martapura) telah memiliki hubungan historis yang kuat.

Misalnya, Syekh Ahmad Syamsuddin al-Banjari (Ulama Banjar-Martapura) yang diperkirakan hidup di masa pemerintahan Pangeran Tapesana atau Adipati Halid (1642-1660) sebagai wali Sultan Amirullah Bagus Kesuma telah menulis sebuah kitab tasawuf berkenaan dengan Asal Kejadian Nur Muhammad dan kemudian menghadihkannya kepada Ratu Aceh, Sultanah Seri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Johan yang memerintah pada tahun 1641-1675 (Idwar Saleh, 1958: 30). Aceh kemudian juga mengirimkan kitab fikih *Ash-Shirat al-Mustaqim*, tulisan Syekh Nuruddin ar-Raniry untuk menjadi pedoman kehidupan masyarakat Islam Banjar.

Kitab ini menjadi suluh dan pegangan masyarakat di Kerajaan Banjar selama bertahun-tahun sebelum ditulisnya kitab fikih *Sabil al-Muhtadin* pada tahun 1779-1781 oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, hingga kemudian ditetapkannya Undang-Undang Sultan Adam (UUSA) sebagai wujud penerapan syariat Islam dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat pada tahun 1835. Karenanya, jika dibandingkan dengan Aceh, paling tidak ada satu hal penting kesamaan, sehingga Martapura juga layak diberi julukan sebagai Serambi Mekkah, yakni sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Islam, pengkajian dan penyebaran Islam, serta daerah yang pernah menerapkan pemberlakuan Syariat Islam kepada masyarakatnya.

Martapura adalah salah satu kota di Indonesia yang mendapat julukan Serambi Mekah selain Nangroe Aceh Darussalam. Walaupun secara popularitas, Martapura masih kurang begitu terkenal dengan julukan itu. Meskipun begitu, bagi masyarakat Martapura julukan ini sudah mendarah daging karena unsur Islam yang sangat kental dalam kehidupan masyarakat Martapura.

Menurut Zulfa Jamalie, indikator lain yang juga tak kalah penting, sehingga kota Martapura layak mendapat sebutan sebagai Kota Serambi Mekkah adalah dengan banyaknya lahir ulama besar yang berasal dari kota ini dan mentradisinya pengajian ilmu-ilmu agama (lewat pondok pesantren dan kaji duduk) dari dulu hingga sekarang. Karenanya, kebesaran Kota Martapura tidak hanya dikenal karena intan yang dihasilkannya (Intan Trisakti atau Intan Putri Malu misalnya), tetapi juga para ulama besarnya. Sehingga, intan yang lebih kemilau dan memancarkan cahaya yang lebih indah dari kota ini sebenarnya adalah ilmu dan kiprah ulamanya dalam menyampaikan Islam.

Nama-nama ulama besar tempo dulu, seperti Syekh Ahmad Syamsuddin al-Banjari, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh Abdul Wahab Bugis, Syekh Abdul Hamid Abulung, atau Syekh Muhammad Nafis al-Banjari, Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari dan lain-lain adalah permata atau intan Martapura yang paling bercahaya, yang cahayanya tidak hanya bersinar di *banua* akan tetapi juga di belahan banua dan negara lain. Pancaran cahaya ilmu dan amal mereka

kemudian diteruskan oleh keturunan dan generasi ulama berikutnya, hingga sekarang.<sup>1</sup>

Selain indikator-indikator di atas, julukan Martapura sebagai Kota Serambi Mekah juga tercermin dalam arsitektur bangunan-bangunan yang terdapat di dalam kota Martapura, sebut saja Masjid Agung al-Karomah dan taman Cahaya Bumi Selamat (CBS).

Masjid Agung al-Karomah merupakan masjid terbesar yang ada di kota Martapura. yang terletak di Jl. Jenderal Ahmad Yani km 40, berdekatan dengan Pasar Batuah dan pusat kota Martapura. Masjid ini adalah sentral aktivitas keberagaman di kota Martapura yang menjadi rujukan dalam penentuan waktu shalat lima waktu, waktu buka puasa dan lainnya.

Adapun lapangan atau taman Cahaya Bumi Selamat terletak di Jalan Ahmad Yani km 41. Kawasan ruang terbuka hijau (RTH) ini merupakan objek pariwisata yang menjadi tempat bersantai maupun berjalan-jalan bagi warga sekitar dan para pengunjung yang ingin menenangkan batinnya dengan menikmati keindahan arsitektur di kawasan itu.

Jika kita perhatikan dengan seksama dua kawasan tersebut di atas, dapat kita temukan bangunan-bangunan maupun ornamen-ornamen yang berarsitektur bernuansa Islami. Bangunan-bangunan tersebut mengandung nilai-nilai agama berupa pesan-pesan dakwah Islamiah di dalamnya.

---

<sup>1</sup>Zulfa Jamalie, *Merangkai Sejarah Berdirinya Kota Martapura Sebagai Pusat Pengkajian Islam*, (Lihat [zufajamalie.blogdetik.com/](http://zufajamalie.blogdetik.com/) Kamis 21 Juni 2012)

Namun, tidak semua masyarakat Martapura dapat menyadari akan pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam bangunan tersebut. Sebagian ada yang menjadikannya sebagai tempat wisata dan berfoto saja, ada pula sebagian yang memahaminya sebagai unsur mistik, dan ada pula yang menyadari pesan dakwah tersebut dan mengamalkannya.

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penghayatan masyarakat di Martapura terhadap pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam bangunan tersebut diperlukan suatu penelitian sendiri terhadap masalah tersebut. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengangkat penelitian ini, yang berjudul: “Pesan-pesan Dakwah yang terkandung dalam Kaligrafi Masjid Agung Al-Karomah dan Taman Cahaya Bumi Selamat Martapura”

## **B. Rumusan Masalah**

Ada beberapa problematika yang ingin dijawab dalam penelitian terhadap pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam Kaligrafi di Kota Martapura ini. Rumusan masalah ini meliputi:

1. Bagaimana pesan-pesan dakwah yang terkandung pada kaligrafi Masjid Agung al-Karomah Martapura?
2. Bagaimana pesan-pesan dakwah yang terkandung pada kaligrafi di Taman Cahaya Bumi Selamat Martapura?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat Martapura terhadap kaligrafi di Masjid Agung Al-Karomah dan Taman Cahaya Bumi Selamat?

## **C. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalah pahaman dan memberikan penjelasan mengenai pengertian yang terkandung dalam judul penelitian ini, dalam sub bab ini penulis akan memaparkan definisi operasional tentang penelitian ini.

1. Pesan dakwah di sini maksudnya apa saja yang ingin disampaikan oleh si arsitek atau pembuat bangunan dalam membuat kaligrafi-kaligrafi tersebut yang memiliki nuansa Islami yang ingin disampaikan kepada publik sekitar, sebagaimana ditekankan dalam Hadist Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: “Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat.”

Hadits tersebut menerangkan tentang kewajiban berdakwah kepada Allah Swt. Pada asalnya hukum berdakwah adalah *wajib kifayah* yaitu jika ada orang yang telah mengamalkannya dan cukup, maka gugur kewajiban atas yang lainnya. Dalilnya adalah firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kalian sebuah umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS Ali ‘Imran: 104).

2. Kaligrafi, ialah ilmu yang bermacam-macam bentuk huruf tunggal/pisah dan tata letaknya serta metode atau cara yang merangkainnya menjadi susunan kata atau cara menuliskannya di atas kertas dan sebagainya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Tim Penyusun Aklaman 2001, Ekspresi Seni Kaligrafi Islam, (2002, Surabaya, AKLAM), 1.

3. Respon, ialah tanggapan; reaksi; jawaban. Merespon sama dengan menanggapi.<sup>3</sup>Bangunan Berarsitektur Islami di Martapura dalam penelitian ini adalah dikhususkan pada bangunan Masjid Agung al-Karomah dan Taman CBS (Cahaya Bumi Selamat).

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang terkandung pada kaligrafi Masjid Agung al-Karomah Martapura.
2. Untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang terkandung pada kaligrafi lapangan Cahaya Bumi Selamat Martapura.
3. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat sekitar terhadap pesan dakwah yang terdapat pada kaligrafi di masjid agung Al-Karomah dan taman cahaa bumi selamat tersebut?

#### **E. Signifikansi Penelitian**

1. Memperbanyak pengetahuan penulis dan masyarakat pembaca tentang pesan dakwah yang terkandung dalam kaligrafi-kaligrafi di kota Martapura.
2. Menambah wawasan serta bahan bacaan di perpustakaan Fakultas Dakwah khususya dan perpustakaan Institut pada umumnya.
3. Sebagai bahan bandingan dan indormasi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin yang ingin mengetahui tentang pesan dakwah melalui arsitektur nuansa Islami di kota Martapura.

---

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (2008: Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama), 1170.

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab, yaitu:

Bab I. Pendahuluan, yang didalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II. Landasan Teori, berisi uraian-uraian teori tentang dakwah Islamiah, arsitektur bernuansa Islami dan sekitar masalah persepsi.

Bab III. Metode Penelitian, yang didalamnya mencakup tentang jenis dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, dan jadwal kegiatan.

Bab IV. Laporan Hasil Penelitian, di dalamnya berisi tentang gambaran umum tentang lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V. Penutup yang berisi simpulan, dan saran.